

RELASI SOSIAL PETANI KOPRA DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR; STUDI PENDEKATAN ANALISIS GENDER

Astiti Nuryanti¹, Nila Sastrawaty², Dewi Anggaraini³

^{1,2,3} Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Astiti_nuryanti@gmail.com¹, nila.sastrawati@uin-alauddin.ac.id²,
anggarainid21@gmail.com³

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pembagian kerja dikalangan petani kopra dan dampaknya terhadap relasi sosial di Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder, dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara terhadap 10 orang informan, dan studi dokumentasi. Teknik dalam pengelolaan dan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemetaan tugas petani kopra di Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar mengacu pada adanya pemahaman bahwa proses-proses dalam pengelolaan kopra berdasarkan kekuatan fisik. Pemetaan kerja tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap relasi sosial antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Hal ini dapat dilihat antara lain pada waktu senggang yang digunakan pekerja laki-laki tidak menjadi permasalahan karena dalam situasi tertentu pekerja laki-laki turut membantu tugas pekerja perempuan. Hal ini sejalan dengan Teori Equilibrium yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki.

Kata Kunci: *Relasi Sosial; Petani Kopra*

Abstract:

This research aims to determine the system of division of labor among copra farmers and its impact on social relations on Kalaotoa Island, Pasilambena District, Selayar Islands Regency. This research uses descriptive qualitative research with a sociological approach. The data sources used in this research are primary data and secondary data, data collection used observation methods, interviews with 10 informants, and documentation studies. Techniques for managing and analyzing data are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that mapping the tasks of copra farmers on Kalaotoa Island, Pasilambena District, Selayar Islands Regency refers to the understanding that the processes in managing copra are based on physical strength. This work mapping does not have a significant influence on social relations between male workers and female workers. This can be seen, among other things, that male workers' free time is not a problem because in certain situations male workers also help with female workers' tasks. This is in line with Equilibrium Theory which emphasizes the concept of partnership and harmony between women and men.

Keywords: *Social Relations; Copra Farmers*

PENDAHULUAN

Konsepsi gender hadir akibat proses dari sosiologi dan budaya yang berkaitan dengan pembagian peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah wilayah masyarakat. Secara garis besar, banyak masyarakat yang menganggap peran sosial perempuan jauh terbelakang dan bersifat pasif dibandingkan dengan laki-laki, dan hal itu tidak terjadi begitu saja. Namun, hal tersebut diakibatkan konstruksi budaya. Budaya dan norma yang berlaku pada sebagian masyarakat Indonesia dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan pekerja perempuan lebih banyak dipekerjakan di sektor domestik dibandingkan di sektor publik, meskipun setiap perempuan khususnya di Indonesia berhak memilih menjalani peran di sektor domestik ataupun sektor public (Yeni, 2021:68).

Hadirnya konsep gender, mulai diperkenalkan ilmuwan sosial dengan tujuan untuk melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati sebagai ciptaan Tuhan, gender juga sebagai salah satu bentuk dari konstruksi sosial dan budaya. Melalui pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, menjadi salah satu analisis untuk melihat pelekatan pembagian peran diantara kedua identitas gender yakni laki-laki dan perempuan dalam membangun relasi yang dinamis dan tepat (Nila,2018:5).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja antara perempuan dan laki-laki di Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi kerja untuk tenaga kerja laki-laki berjumlah 42,71 % orang, sementara partisipasi kerja untuk tenaga kerja perempuan berjumlah 34,65 % orang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, dapat dikatakan bahwa untuk partisipasi dibagian tenaga kerja untuk tenaga kerja perempuan terlihat minim dibandingkan tenaga kerja laki-laki.

Selain karena faktor tradisi dan budaya, hadirnya stereotype di dalam ruang lingkup kemasyarakatan sangat mempengaruhi system pekerjaan. Stereotype hadir berdasarkan cerita-cerita dari nenek moyang yang menjadi pembahasan secara turun temurun yang dijadikan sebagai acuan tentang seseorang, kelompok, budaya, bangsa, ras, dan bahkan agama. Stereotype juga memberikan bentuk pelabelan terhadap jenis pekerjaan yang menjadi konstruksi sosial yang mengakar di kalangan masyarakat dan hal tersebut dapat melahirkan ketimpangan (Ismiati, 2018:35).

Berbicara tentang tenaga kerja perempuan, tahun 2003 pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan yang di dalamnya memuat regulasi mengenai aturan pekerja perempuan. Namun kenyataannya, pola penerapan UU Ketenagakerjaan tersebut belum berjalan secara maksimal. Hal ini dikarenakan penerapan UU yang dihambat oleh peraturan pelaksanaannya adalah salah satu dampak dari melemahnya pelaksanaan koordinasi antar lembaga pemerintahan. Dibahas dalam pasal 1 angka 1 UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dijelaskan bahwa "Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada masa sebelum, selama dan sesudah masa kerja." Di bahas juga dalam pasal 1 angka 2 UU Nomor

13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja merupakan "Setiap orang yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat." Kesimpulannya bahwa, definisi dari tenaga kerja perempuan ialah seorang perempuan yang mampu melakukan pekerjaan di dalam maupun di luar hubungan kerja dengan menghasilkan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat. Untuk itu, perlu keadilan gender dalam dunia kerja, yakni pembagian upah tenaga kerja yang setara dengan jam kerja yang sama.

Ismiati (2018:41) mengemukakan bahwa hadirnya konstruksi sosial yang mengakar dalam ruang lingkup masyarakat menghadirkan pula bentuk stereotype, apalagi stereotype ini dibenturkan kedalam proses pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, dan akan melahirkan bentuk pelabelan, salah satu pelabelannya berdasarkan jenis kelamin adalah; bahwa laki-laki kuat sementara perempuan lemah, laki-laki rasional sedangkan perempuan emosional, laki-laki tegas sedangkan perempuan ragu, laki-laki tidak sabar sedangkan perempuan sabar.

Dampak konstruksi sosial terhadap pembagian kerja dan upah dikalangan pekerja berbasis gender kurang menguntungkan pekerja perempuan. Sebagian masyarakat melihat peran sosial yang diperankan perempuan jauh tertinggal di bandingkan dengan laki-laki, dan pola pikir seperti ini terbawa hingga sekarang (Yeni, 2021:71). Penelitian yang dilakukan Sumarni (2020:15) di Kota Makassar dalam kurun waktu 2014-2019 menunjukkan bahwa perempuan memiliki partisipasi yang cukup baik dalam pendapatan rumah tangga, di mana perempuan yang bekerja di ranah publik mendapatkan 40 % upah dibandingkan bekerja di ranah domestik. Dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja perempuan sangat membantu dalam menopang perekonomian keluarga, meskipun terkadang upah yang di dapatkan perempuan lebih rendah dari upah yang di hasilkan laki-laki.

Mencermati pentingnya peran dan penerimaan masing-masing identitas gender terhadap pemetaan kerja, maka penelitian pada Pulau Kalaotoa, Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan penting dilakukan untuk melihat bagaimana pemetaan kerja dan dampaknya terhadap relasi sosial dikalangan petani kopra. Pemetaan kerja bagi pekerja laki-laki dan pekerja perempuan akan berkonsekuensi pada upah yang diterima. Jika mengacu pada perbedaan upah yang diberikan maka penting untuk melihat indicator-indikator dalam menentukan pemetaan kerja tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Relasi Kerja dan Relasi Sosial

Relasi merupakan hubungan sosial antara satu orang ataupun lebih yang tersusun secara sistematis. Relasi juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Di mana hubungan yang terjadi antar keduanya akan saling berentetan satu dengan yang lainnya. Suatu hubungan akan berjalan dengan baik apabila individu dapat memahami lawan bicaranya, dan apa yang akan menjadi dampak dari interaksi yang mereka jalankan. Relasi dijelaskan sebagai suatu badan yang terstruktur karena sifatnya dilakukan secara berulang-ulang melalui tindakan yang disebut

dengan interaksi (Desti, 2021:9).

Relasi kerja dalam kajian sosiologi merupakan bagian dari relasi sosial, yakni jalinan individu yang berlangsung relatif lama dan membentuk pola-pola yang dikenal sebagai pola relasi sosial. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial sebagai berikut; Zero contact yaitu kondisi di mana tidak terjadi hubungan antara dua orang; Awarness yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; Surface contact yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan Mutuality yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua orang yang tadinya saling asing .

Menurut Michener dan Delamater (Amin, 2022:33), relasi sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkainan tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial bersifat timbal balik yang meniscayakan individu satu dan individu lain untuk saling berinteraksi dan pengaruh-mempengaruhi. Relasi sosial terjadi melalui empat tahapan: (a) zero contact, yaitu kondisi di mana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) awarness, yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) surface contact, yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (4) mutuality, yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua orang yang tadinya saling asing

Bentuk - bentuk relasi sosial dijelaskan Hendro (1992) ke dalam bentuk asosiatif yang meliputi; kerjasama yakni bentuk kegiatan Bersama untuk mencapai tujuan Bersama. Asimilasi, yakni bentuk relasi sosial di mana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu; dan bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Sedangkan bentuk disosiatif meliputi; persaingan, penghalang, dan konflik.

Teori Gender

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, maka hadir beberapa konsepsi terkait kesetaraan gender. Peneliti menggunakan beberapa teori dalam penelitian ini, Edward Wilson membagi konsep gender sebagai berikut: (1) Teori Nature; teori ini menjelaskan bahwa yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang memang harus diterima; (2) Teori Nurture; teori ini menjelaskan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan yang pada dasarnya berdasarkan konstruksi sosial budaya. Sehingga, melahirkan peran dan tugas yang berbeda. Hadirnya perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan selalu di nomor duakan disetiap kontribusinya; dan (3) Teori Equilibrium (Keseimbangan); teori ini melihat pada keseimbangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemitraan dan keharmonisan. Teori ini tidak mempermasalahkan jika laki-laki harus bekerjasama di dalam satu kemitraan, baik dalam hubungan keluarga, hubungan kerja dan segala bentuk keterikatan (Sasongko:2009)

Teori-teori yang dikemukakan di atas dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam mengkaji peran gender baik dalam ranah domestic maupun dalam ranah publik. Konstruksi sosial mengakibatkan perempuan selalu berada di tingkat ke dua, termasuk dalam hal ekonomi dan ketenagakerjaan. Terkait dengan teori tersebut, realitas relasi kerja antara

pekerja laki-laki dan perkerja perempuan Kabupaten Kepulauan Selayar dianalisis dengan pendekatan teori gender.

Pekerja Petani

Berbicara persoalan pertanian, laki-laki dan perempuan selalu dinyatakan sebagai sumber daya instan dalam pembangunan yang partisipasinya sangat dibutuhkan dalam proses mewujudkan kesejahteraan dalam rumah tangga khususnya di dalam pertanian pedesaan. Berdasarkan kebijakan terkait pembangunan pertanian yang selama ini selalu digaungkan, selalu dilihat sebagai sesuatu hal yang sifatnya netral. Namun di dalam pengalikasiannya, selalu terjadi yang Namanya ketimpangan gender yang selanjutnya mengarah kepada ketidakadilan gender. Sebagai contoh, perempuan selalu dibandingkan dengan laki-laki dalam pemberian upah kerja melalui jam kerja yang sama (Ester Karlina, 2018:1). Permasalah tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat petani pedesaan khususnya buruh tani yang pastinya diantara mereka memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Karena persoalan keterkaitan dan keikutsertaan perempuan dalam sektor pertanian sangat diperlukan, hal ini disebabkan oleh perempuan juga dapat aktif di dalam sektor pembangunan pertanian.

Hakikat dari hadirnya pembangunan sebagai salah satu alternatif yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat dalam hal ini laki-laki dan perempuan memperoleh keadilan dan kesejahteraan. Namun, kenyataannya pembangunan belum memberi manfaat yang secara setara antara laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan, pembangunan yang selalu dilihat dan dianggap sebagai bidang yang berada di posisi netral, dan akan memberi manfaat yang sama kepada semua warga masyarakat, ternyata memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender

METODE PENELITIAN

Pembahasan dalam artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan (field reserch) dengan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang melalui perilaku yang diamati. Sumber data melalui kajian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan penelitian kualitatif, narasumber sebagai subjek yang dapat dijadikan penelitian sebagai sumber data yang akurat. Informan menjadi salah satu unsur penting dalam penelitian, di mana kepastian informan menggunakan purposive sampling yaitu metode penarikan informan dengan tujuan mendapat peninjauan dari orang tertentu, seperti purposive sampling dengan menggunakan jenis sampel homogen yang memiliki jenis yang sama yakni, petani kopra, ibu rumah tangga, dan sebagainya. Informan ditentukan individu dan mampu menyalurkan informasi sesuai dengan yang diinginkan penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan petani kopra di Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar yang berjumlah 10 (sepuluh) orang terdiri atas 5 (lima) laki-laki dan 5 (lima) perempuan. Tehnik pengolahan dan Analisa data yakni pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data

(data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing/ verification). data kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

HASIL DAN DISKUSI

Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin pada Petani Kopra di Kabupaten Kepulauan Selayar

Permasalahan yang paling mendasar dari hadirnya beberapa muatan agenda lainnya yakni lebih mengarah kepada pentingnya perempuan ikut andil dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, budaya, ataupun politik. Hadirnya kondisi tersebut cenderung berbanding terbalik dengan banyaknya hambatan dan rintangan yang harus dihadapi oleh kaum perempuan, salah satunya mengarah kepada regulasi ataupun kebijakan-kebijakan yang tidak ramah terhadap gender (Nila, 2018: 4). Selain itu, hal-hal yang mengarah kepada hal yang tidak ramah terhadap gender bukan hanya kepada perempuan saja. Namun, laki-laki kerap kali mendapati hal tersebut, dapat dilihat dalam proses pembagian kerja di dalam ranah publik, belum lagi pelabelan terhadap laki-laki dalam proses bekerja selalu di landasi dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat di bandingkan perempuan.

Berdasarkan sub-sub pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kopra menjadi jenis mata pencaharian yang mendominasi selain nelayan di Pulau Kalaotoa, Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar, dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra ada banyak tenaga kerja yang dipekerjakan, mulai dari bekerja sebagai pemanjat kelapa, memanen buah kelapa, mengumpulkan, mencungkil, membelah hingga proses pemanggangan kopra dan setelahnya akan di jual ke juragan kopra, hal tersebut membutuhkan tenaga kerja yang terbilang banyak.

Selain itu, jika dilihat pada proses pengerjaan kopra dan perolehan tenaga kerja, tenaga kerja laki-laki kebanyakan memperoleh proses kerja yang lebih banyak dan terbilang berat dibandingkan tenaga kerja perempuan. Beberapa pekerjaan dalam mengelolah kopra memilah-milah jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin tenaga kerja dan menjadi bentuk *stereotype* yang langgeng di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Pulau Kalaotoa. Seperti membelah kelapa, mengangkat kelapa dalam karung, memanjak kelapa, yang menjadi jenis pengerjaan kopra yang digolongkan sebagai bagian pekerjaan tenaga kerja laki-laki, dan untuk perempuan hanya bisa dibagian mencungkil kelapa karena dianggap sebagai bentuk pekerjaan yang mudah dan terbilang ringan dibandingkan pekerjaan-pekerjaan yang lain dalam proses pengolahan kelapamenjadi kopra.

Pemetaan pembagian kerja terhadap tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dikelompokkan sebagai berikut, yakni tenaga kerja laki-laki mengerjakan pekerjaan mulai dari pemanjat kelapa, mengumpulkan kelapa, membelah kelapa, mengangkat kelapa yang sudah dicungkil kepemanggangan, mengojek kelapa ke rumah juragan. Sementara itu, tenaga kerja perempuan hanya diberikan tugas mencungkil kelapa. Kemudian, untuk informan, peneliti mewawancarai 10 informan, 5 tenaga kerja laki-laki dan 5 tenaga kerja perempuan, untuk tenaga kerja laki-laki, 1 diantaranya

berprofesi sebagai pemanjat kelapa, dan 4 diantaranya mengerjakan jenis pekerjaan yang sudah ditetapkan kepada tenaga kerja laki-laki.

Proses pengerjaan kelapa yang diolah menjadi kopra, bukan hanya dikerjakan oleh pekerja saja. Namun, relasi masih terbangun antara pemilik kebun kelapa dengan pekerja. Karena masih kental sistem tolong menolong, bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan pengolahan kelapa menjadi kopra. Selanjutnya kopra akan diantar ke rumah juragan untuk di timbang. Juragan yang di maksud adalah orang yang mempunyai kapal laut yang dapat digunakan untuk mengangkut kopra dan akan dijual dari Pulau Kalaotoa ke Kabupaten Kota Selayar. Pemetaan tenaga kerja petani kopra sebagai informan dalam penelitian ini, sebagai berikut;

No	Nama	Jenis Kelamin & Usia/Tahun	Jenis Pekerjaan
1	RI	Perempuan / 38	Mencungkil Kelapa
2	SS	Laki-laki /42	Membelah, mengumpulkan, mengangkat, mengojek, memanggang kelapa
3	MP	Laki-laki /47	Membelah, mengumpulkan, mengangkat, mengojek, memanggang kelapa
4	IN	Perempuan /27	Mencungkil Kelapa
5	DD	Laki-laki /53	Membelah, mengumpulkan, mengangkat, mengojek, memanggang kelapa
6	WY	Perempuan /41	Mencungkil Kelapa
7	SA	Perempuan /38	Mencungkil Kelapa
8	AR	Laki-laki /37	Memanjat Kelapa
9	EN	Perempuan /53	Mencungkil Kelapa
10	AR	Laki-laki /37	Membelah, mengumpulkan, mengangkat, mengojek kelapa

Hadirnya pemetaan jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, membuat tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja perempuan enggan untuk pindah bentuk profesi atau jenis pekerjaan dalam mengolah kelapa menjadi kopra. Hal tersebut disebabkan karena hadirnya *stereotype* di dalam lingkungan masyarakat khususnya petani yang menganggap bahwa tenaga kerja laki-laki lah yang harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang lebih berat dan tenaga kerja perempuanlah yang dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang ringan. Hal tersebut tergambarkan dalam ungkapan informan yang berkontribusi dalam penelitian ini, seperti yang diungkapkan informan RI (38 tahun sebagai berikut;

Kalau tenaga kerja laki-laki ikut mencungkil kelapa bersama dengan tenaga kerja perempuan, biasanya kami menyebutnya bencong karena hanya mau mengerjakan hal-hal yang ringan saja, padahal laki-laki besar-besar ji ototnya untuk mengangkat beban yang lebih berat

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa tenaga kerja perempuan dalam proses pengerjaan kopra menganggap jenis pengerjaan kopra yang paling ringan dan mudah adalah mencungkil kelapa dan pekerjaan itu menurutnya hanya diperuntukkan kepada tenaga kerja perempuan saja. Oleh karenanya, ketika ada tenaga kerja laki-laki melakukan jenis pekerjaan mencungkil kelapa, hal itu dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak biasa. Perihal serupa juga di katakan oleh tenaga kerja perempuan yang lain, IN (27 tahun) sebagai berikut;

Kalaupun kami tenaga kerja perempuan ingin melakukan pekerjaan yang sama dengan yang dikerjakan tenaga kerja laki-laki pada umumnya, kami tidak bisa karena kami memang ditugaskan untuk mencungkil saja, meskipun kami tenaga kerja perempuan juga bisa mengerjakan hal-hal lain dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra, seperti mengojek kelapa, memanggang kelapa, secara kekuatan otot kami tenaga kerja perempuan bisa diadu dengan tenagakerja laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa tenaga kerja perempuan tidak membatasi dirinya dalam melakukan pekerjaan yang sepadan dengan yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki, karena menganggap bahwa, secara fisik, laki-laki bisa di bandingkan bahwa kekuatan tenaga kerja laki-laki sepadan dengan tenaga kerja perempuan. Kemudian, hal yang sama dikatakan oleh salah satu informan lain yang melihat bahwa meskipun tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan memiliki bentuk otot atau tubuh yang sama. Tetapi, akan ada perbedaan kekuatan secara fisik, dan melihat bahwa tenaga kerja laki-laki lebih kuat dibandingkan tenaga kerja perempuan. Hal tersebut dikemukakan informan SA (38 tahun);

Kalau dilihat secara fisik, fisik saya hampir sama dengan fisik tenaga kerja laki-laki yang lain. Namun, entah disebabkan oleh sesuatu hal saya tidak mampu mengerjakan apa yang dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki yang, walaupun bisa yah hanya bagian-bagian kecilnya saja, seperti memanjak kelapa, mungkin saya tidak bisa dan mungkin saja tenaga kerja perempuan yang lain juga tidak bisa. Kecuali kalau misalkan dalam memanen kelapa tidak dengan memanjak, kalau misalkan dilakukan dengan cara mengail kami tenaga kerja perempuan juga pasti bisa melakukan hal tersebut, katanya.

Pendapat informan SA dapat dikatakan bahwa sebenarnya ada tenaga kerja-tenaga kerja perempuan yang lain yang bisa mengerjakan yang dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki. Lagi-lagi yang dipermasalahkan adalah persoalan fisik yang memang tidak di latih. Kalaupun ada proses lain diluar dari ketentuan yang ditentukan dalam melakukan proses panen kelapa, mungkin saja tenaga kerja perempuan bisa melakukan hal tersebut yakni memanen kelapa. Budaya *stereotype* ataupun pelabelan di dalam ranah masyarakat khususnya petani kopra di Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar sangat kuat, hal itu di buktikan dari beberapa pernyataan informan yang melihat bahwa, perolehan proses kerja yang lebih sedikit dan mudah disebabkan

oleh bentuk fisik yang tidak sesuai, antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. selain *stereotype* yang hadir terhadap pelabelan masyarakat di petani kopra Kabupaten Kepulauan Selayar, bentuk marginalisasi terhadap salah satu jenis kelamin terhadap tenaga kerja petani kopra menghadirkan ketimpangan gender dikalangan masyarakat khususnya petani kopra di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Sejalan dengan hal tersebut, tenaga kerja laki-laki merasa iba jika tenaga kerja perempuan melakukan jenis pekerjaan yang berat sama halnya dengan yang dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki. Hal itu diungkapkan oleh salah satu tenaga kerja laki-laki yakni SS (42 tahun) sebagai berikut;

Kalau tenaga kerja laki-laki yang membelah kelapa itu wajar-wajar saja, tapi kalau tenaga kerja perempuan yang akan membelah kelapa, seakan-akan sudah tidak ada lagi laki-laki yang bekerja dalam proses pengolahan kopra, karena disini dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra, kami dalam hal ini tenaga kerja laki-laki juga menganggap bahwa dalam pengerjaan kopra yah yang mengerjakan hal-hal berat yah tenaga kerja laki-laki, karena kami tenaga kerja laki-laki juga kasihan kepada tenaga kerja perempuan jika mereka mengerjakan hal-hal yang berat .

Menilik dari hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa sudah ada bentuk dan jenis pekerjaan dalam pengelolaan kopra yang berpatokan terhadap jenis kelamin, yang di langgengkan oleh masyarakat khususnya petani kopra dalam mengkhususkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Persoalan pembagian kerja antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan berdasarkan jenis kelamin tertentu ternyata sudah menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Di luar daripada hal tersebut, kemungkinan hadirnya regulasi yang mengikat akan adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tersebut. Persoalan itu di jelaskan oleh Ketua Rukun Tetangga (RT) yang juga merupakan tenaga kerja laki-laki dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra, beliau bernama MP (47 tahun) dan menjelaskan bahwa:

Untuk aturan yang mengikat persoalan pembagian kerja dalam proses pengelolaan kelapa menjadi kopra antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan, itu sebenarnya tidak pernah ada aturan yang keluar, baik itu dari juragan sendiri ataupun dari pihak-pihak lain, karena memang untuk pembagian kerja antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan tidak pernah ada yang mengeluarkan kebijakan terkait pembagian kerja dalam pengelolaan kelapa menjadi kopra berdasarkan jenis kelamin tertentu, semua itu murni dan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan porsi dari masing-masing kebiasaan yang bisa dilakukan oleh masing-masing tenaga kerja, kalau tenaga kerja perempuan memang dari dulu otu tugasnya mencungkil kelapa, kalau untuk tenaga kerja laki-laki tugasnya membelah kelapa dan beberapa rangkaian proses kerja yang lain, tapi itu tidak di ikat dengan aturan-aturan apapun.

Berdasarkan penjelasan dari ketua RT yang juga merupakan tenaga kerja laki-laki dalam proses pengelolaan kelapa menjadi kopra bahwa jelas tidak ada regulasi ataupun aturan yang mengikat dan dikeluarkan oleh pihak pemerintah dalam proses pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam proses pengerjaan kopra. Namun, kemungkinan bisa jadi tenaga kerja yang melakukan kesepakatan bersama dalam proses pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut diungkapkan oleh EN (53 tahun);

Kami selaku tenaga kerja tidak pernah membuat kesepakatan persoalan pembagian kerja antara tenaga kerja-laki-laki dan tenaga kerja perempuan, hal tersebut berjalan sebagaimana seharusnya, tenaga kerja laki-laki membelah kelapa dan tenaga kerja perempuan mencungkil kelapa, diluar dari mencungkil kelapa semuanya dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki.

Melihat dari keseluruhan uraian hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ada bentuk pembagaian kerja berdasarkan jenis kelamin yakni antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan yang tidak diikat secara secara regulasi. Selain itu, adanya bentuk stereotype, marginalisasi dan peran ganda terhadap pemaknaan pembagian kerja terhadap tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan, yakni tenaga kerja laki-laki memperoleh pekerjaan yang lebih berat di dibandingkan tenaga kerja laki-laki. Melihat hal tersebut, pelabelan terhadap jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin sudah mengakar, penomorduaan perempuan dalam proses pembagian kerja di dalam ranah publik, dan peran ganda perempuan dalam proses domestifikasi dan publik di kalangan masyarakat khususnya masyarakat di Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar yang dikonstruksi secara sosial dalam pembagian kerja.

Pengaruh Sistem Kerja terhadap Relasi Gender pada Petani Kopra di Kabupaten Kepulauan Selayar

Hadirnya sistem kerja akan melahirkan relasi dengan rekan kerja di tempat kerja, baik itu relasi kerja dengan atasan ataupun relasi kerja dengan sesama rekan kerja. Sistem kerja yang di atur akan mempermudah tenaga kerja dalam menjalankan pekerjaan yang sudah di tugaskan oleh atasan. Namun, tidak sedikit tenaga kerja mendapatkan ataupun memperoleh waktu kerja yang tidak sepadan dengan yang dikerjakannya. Selain itu, tidak sedikit juga pemetaan atas pembagian kerja antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dalam memperoleh ataupun mendapatkan pekejaan.

Melihat dari hadirnya konstruksi sosial yang melahirkan *stereotype* terhadap salah satu gender dalam memperoleh pembagian kerja, seperti pembagian kerja pada petani kopra di Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, tenaga kerja laki-laki mempeoleh pekerjaan yang lebih berat dibandingkan tenaga kerja perempuan.hal tersebut dikarenakan karena adanya pelabelan bahwa tenaga kerja laki-laki memiliki otot yang kuat sehingga tenaga kerja laki-laki patut memperoleh pekerjaan yang lebih banyak dan lebih berat di

bandingkan tenaga kerja perempuan. Konstruksi sosial seperti itulah yang menghadirkan bentuk ketimpangan gender.

Namun, hadirnya sistem kerja yang dipetakan berdasarkan jenis kelamin dapat menghadirkan sesuatu hal yang terbilang baru yang dapat dilihat dalam proses relasi gender antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Sebagaimana dikatakan informan bernama WY (41 tahun);

Terkait hubungan antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan berdasarkan pembagian kerja dilihat dari jenis kelamin, sebenarnya baik-baik saja, tidak ada yang saling memusuhi kalau hanya persoalan tersebut, dan juga tidak ada yang merasa keberatan terkait hal-hal yang sudah menjadi ketentuan dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra, segala sesuatu yang terjadi dalam proses pengolahan kopra menjadi kelapa berjalan dengan baik tanpa ada perselisihan yang terjadi antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan.

Pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perselisihan antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dalam memperoleh pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra berjalan dengan baik-baik saja tanpa ada perselisihan antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan.

Demikian halnya yang dikemukakan informan AR (37 tahun);

Kalau dari segi hubungan kerja antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan tidak ada yang menjadi sesuatu hal yang akan diperdebatkan, karena kami selaku tenaga kerja tetap menjalankan sesuai dengan yang yang bisa kami lakukan, yah kalau tenaga kerja perempuan di bagian mencunkil kelapa, diluar daripada itu kebanyakan di kerjakan oleh tenaga kerja laki-laki, karena dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra ini, kami selaku tenaga kerja laki-laki tidak ingin memberi tenaga kerja perempuan dan tidak menginginkan tenaga kerja perempuan mengerjakan hal-hal yang berat, karena yang mengerjakan hal-hal yang berat yah akan dikerjakan oleh kami tenaga kerja laki-laki tanpa memberikan beban kerja yang berat kepada tenaga kerja perempuan. Sebenarnya jika berbicara pengaruh yang ditimbulkan sistem kerja terhadap hubungan antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan, biasanya kami selaku tenaga kerja laki-laki dapat mencuri waktu paling lama sekitar satu menit atau dua menit untuk merokok jikalau kelapa yang dicungkil tenaga kerja perempuan belum penuh satu karung untuk di angkut ke bagian pemanggangan

Hubungan kerja antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan tidak menjadi salah satu persoalan yang menjadi perdebatan alot. Namun, diluar daripada hal tersebut, pastinya memberikan pengaruh ataupun dampak yang signifikan terhadap tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Selaras dengan hal itu, pandangan informan DD (53 tahun) sebagai berikut;

Selain merokok sambil menunggu karung, saya biasanya mengambil kesempatan untuk baring-baring di samping tumpukan kelapa, jika saya merasa kelapa yang akan dicungkil sudah mau habis, saya baru melanjutkan kembali untuk membelah kelapa yang lain, karena biasanya masih banyak kelapa yang sudah menumpuk yang belum di cungkil oleh tenaga kerja perempuan, sehingga kami tenaga kerja laki-laki mengambil waktu kerja sedikit untuk beristirahat sebentar saja, dan setelahnya lanjut membelah kelapa ataupun mengangkat kelapa kebagian pemanggangan kelapa menjadi kopra.

Berdasarkan ungkapan informan di atas, dapat dikatakan bahwa pengaruh sistem kerja yang telah dipetakan disetiap tenaga kerja, melahirkan kesempatan kepada tenaga kerja laki-laki untuk beristirahat dalam jangka waktu yang singkat. Hal tersebut dikarenakan karena biasanya masih banyak kelapa yang sudah dibelah namun belum di cungkil oleh tenaga kerja perempuan, akibatnya tenaga kerja laki-laki mengambil waktu untuk beristirahat dan setelahnya melanjutkan kembali pekerjaannya yakni membelah kelapa ataupun mengangkat kelapa kebagian pemanggangan untuk dikelola menjadi kopra. Kemudian persoalan tenaga kerja laki-laki yang mengambil sebagian waktu kerja untuk bersantai sejenak di mana pekerja perempuan tidak mempersoalkan hal tersebut.

Mungkin saja karena waktu istirahatnya tidak memakan waktu hingga 30 menit lamanya. Namun, jika hal tersebut terjadi pasti tenaga kerja perempuan juga akan protes dan tidak terima dengan hal tersebut. Penjelasan informan dapat dikatakan bahwa ada waktu istirahat yang memang di maklumi dan ada juga yang tidak, jika memang pengambilan waktu istirahat tidak sesuai dengan yang seharusnya maka tenaga kerja akan protes persoalan tersebut. Menariknya adalah karena tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan masing-masing tahu tupoksi dari masing-masing tenaga kerja. Jadi meskipun tidak diberi peringatan ataupun semacam kode mereka sudah paham yang harus dilakukan, baik untuk pembagian jam istirahat dan batas waktu istirahat, jadi tidak ada yang merasa dirugikan diantara kedua belah pihak, baik tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja perempuan.

Hal yang menjadi permasalahan adalah pemetaan jenis pekerjaan yang jika dilihat pada proses “membelah dan mengumpulkan” kopra dapat dilakukan perempuan tetapi dimasukkan dalam pekerjaan laki-laki. Perspektif yang terbangun proses membelah dan mengumpulkan membutuhkan tenaga yang berat yang hanya dapat dilakukan pekerja laki-laki. Pandangan ini tidak terlepas dari konstruksi sosial sebagaimana dalam Teori *Nurture* bahwa peran dan tugas laki-laki dan perempuan bergantung pada kekuatan fisik yang hanya dimiliki laki-laki. Melihat hal tersebut, pelabelan terhadap jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin sudah mengakar, penomorduaan perempuan dalam proses pembagian kerja di dalam ranah publik khususnya pada masyarakat di Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar

Mengacu pada *Teori Equilibrium* yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki, saling bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan menunjukkan bahwa relasi pekerja laki-laki dan perempuan petani kopra tidak menjadikan perbedaan upah sebagai sebuah permasalahan penting. Konsep

kemitraan dan keharmonisan relasi dapat dilihat pada penerimaan pekerja perempuan terhadap waktu senggang yang lebih panjang digunakan pekerja laki-laki. Pada perspektif pekerja laki-laki, bahwa pada situasi tertentu pekerja perempuan membutuhkan bantuan jika pekerjaan tersebut dianggap berat ditangani pekerja perempuan.

KESIMPULAN

Pemetaan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin pada petani kopra di Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar dipengaruhi oleh stereotype berdasarkan konstruksi sosial. Pembagian kerja mengacu pada adanya pemahaman bahwa proses-proses dalam pengelolaan kopra berdasarkan kekuatan fisik sehingga ada pekerjaan yang pada dasarnya dapat dilakukan perempuan tetapi diberikan ke tenaga kerja laki-laki, dan berkonsekuensi pada penerimaan upah. Realitas ini sejalan dengan pandangan Teori Nurture bahwa realitas pada petani kopra dalam penelitian ini bahwa peran perempuan dan laki-laki bergantung pada kekuatan fisik.

Sistem kerja pada petani kopra di Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap relasi sosial antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan. Waktu senggang yang digunakan pekerja laki-laki oleh pekerja perempuan tidak dipermasalahkan, karena dalam situasi tertentu pekerja laki-laki turut membantu tugas pekerja perempuan. Hal ini sejalan dengan Teori Equilibrium yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, Bandung: Syamil Qur'an
- Agung Tri Haryanto dkk, 2021, *Kamus Sosiologi*, Surakarta: Aksarra Sinergi Media
- Amin, Muhammad, 2022, *Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an*, QiST: Journal of Quran Tafseer Studies Vol 1, Nomor 1
- Anggaraini Dewi, 2013, *Perempuan dalam Dinamika Beragama*, Makassar: Alauddin University Press
- Edy Thamrin dkk, 2009, *Tanahdoang Selayar*, Makassar: Pustaka Pena Press Makassar
- Moleong J Lexy, 2012, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminto W.J.S, 1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.16; Jakarta: Balai Pustaka
- Puspito, Hendro, 1999, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius,
- Sastrawati Nila, 2018, *Laki-laki dan Perempuan Identitas Berbeda Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*, Makassar: Alauddin Press Makassar
- Wahyuni, 2019, *Sosiologi Bugis Makassar* (Makassar: Alauddin University Press

- Irmawati Ika, 2011, *Perspektif Gender pada Pendidikan Anak dalam Keluarga Petani di Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas (Analisis Gender)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang
- Panggaeban Riana Karlina , Ester, 2018, *Ketimpangan Gender pada Buruh Tani Wanita dalam Kegiatan Usaha Tani Padi pada Desa Majang Tengah Kecamatan Dampit Kabupaten Malang*, Skripsi Program Studi Agribisnis, Fak. Pertanian Universitas Brawijaya
- Sumarni, 2020, *Ketimpangan Gender dalam Partisipasi Kerja di Kota Makassar Tahun 2014-2019*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Desti, 2021, *Relasi Kerja Perempuan (Studi Kasus pada Usaha Kopra di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja Kecamatan Keritan Kabupaten Indragiri Hilir)*, Vol. 8
- Ismiati, 2018, *Pengaruh Stereotype Gender terhadap Konsep Diri Perempuan* , Jurnal Studi Gender Serta Perlindungan Anak, Vol.7 No.1
- Irvan dkk, 2021, *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Perumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan*, Vol.02, No.03, Jurnal Agama dan Ekonomi
- Ester, Karlina Riana Pangaeban, 2018, *Ketimpangan Gender pada Buruh Tani Wanita dalam Kegiatan Usaha Tani Padi pada Desa Majang Tengah Kecamatan Dampit Kabupaten Malang*, Skripsi Program Studi Agribisnis, Fak. Pertanian Universitas Brawijaya
- Kusumawarti Sri, 2021, *Relasi Sosial Berbasis Kekeluargaan dalam Perusahaan (Studi tentang Hubungan Sosial di Tempat Kerja sebagai Budaya Organisasi)*. Vol.20, Jurnal Ilmu Sosial
- Puspito, Hendro, 1992, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Sastrawati Nila, 2021, *Peran Negara dalam Pendidikan Politik Perspektif Gender*, Jurnal Sipakalebbi Vol 5, No.1
- Willyams Urbanus, 2010, *Pengaruh Kondisi kerja Hubungan Kerja dan Kepuasan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan*, Skripsi Fak.Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta